

pekerti siswa seperti buku cerita atau buku dongeng lokal, buku-buku yang menginspirasi seperti biografi, tokoh-tokoh lokal dan biografi anak bangsa yang berprestasi serta buku-buku sejarah yang dapat membentuk semangat kebangsaan atau cinta tanah air (Kemendikbud, 2014).

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk membangun budaya literasi. Pertama, menumbuhkan minat baca sedini mungkin. Minat membaca dimulai dari keluarga. Orang tua wajib mendorong putra-putrinya untuk membaca banyak buku. Tak cukup itu, mereka seyogyanya memberi contoh. Mereka harus terlebih dahulu membiasakan membaca. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung menumbuhkan minat baca seperti ruang baca dengan buku bacaan. Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di keluarga ataupun di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).

Sementara pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran sentral dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten dan produktif di dunia kerja. Disamping pemberian keterampilan teknis, literasi, yang melibatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis, memiliki peranan yang tak kalah penting. Sehingga meningkatkan literasi di SMK adalah langkah penting dalam mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia kerja yang semakin kompleks dan berpengetahuan, (Suswandari, 2018). Ketika merancang dan mengimplementasikan program penguatan literasi, penting untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi, serta memastikan bahwa upaya ini memberikan manfaat yang signifikan bagi seluruh komunitas sekolah. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam dan terarah akan memberikan wawasan yang berharga dalam merancang program penguatan literasi yang efektif di SMK.

Menurut (Mesquita-Romero et al., 2022), transformasi yang diperlukan dari lembaga-lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan zaman, serta kesulitan dalam adaptasi yang berasal dari ketatnya regulasi dan kebijakan keterbatasan yang dipraktikkan dalam dekade terakhir, telah menyebabkan kritik yang luas tentang peran sekolah dalam masyarakat modern, bahkan sampai pada prediksi mengenai

kemungkinan hilangnya peran sekolah ini. Wacana ini diperkuat oleh sebagian di sektor teknologi besar, dengan cara yang kurang bijaksana meremehkan fungsi sosial sekolah dan mengarahkannya menuju model yang akan mengarah pada "uberisasi pendidikan" (Adell-Segura et al., 2018). Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa sebagian besar masalah manusia (tanpa memandang kompleksitasnya) dapat dipecahkan secara eksklusif melalui teknologi, yakni, jenis solusi teknologi (Morozov, 2015).

Memang telah ada banyak Model literasi yang dikembangkan di sekolah-sekolah. Namun berserak dan tidak menganut suatu aturan manajemen program pelatihan tertentu. Jadi setiap sekolah mengembangkan literasi tanpa terprogram secara rinci dalam 1 semester. Atau satu tahun pelajaran. Pengembangan literasi juga dilakukan tersebar pada masing-masing individu guru dengan sekup kecil (per kelas yang diampu) ataupun tim sekolah namun keberlanjutannya tidak terukur dengan baik.

Model ini menawarkan kerangka manajemen program literasi yang digabungkan dengan program sekolah sehat, dimana sekolah perlu terus meningkatkan status kesehatan sekolah dan kesehatan peserta didik. Hal tersebut diatur melalui Surat Edaran Kepala Dinas Dikpora Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 421/05379 bahwa dalam upaya mewujudkan visi Pendidikan Indonesia melalui implementasi Merdeka Belajar, perlu terus ditingkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan secara holistik di satuan pendidikan. Kesehatan sekolah dan kesehatan peserta didik merupakan bagian penting dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran. (Surat Edaran Kepala Dinas Dikpora 421, 2022) *Tentang Kampante Sekolah Sehat.Pdf*, n.d.)

Lebih lanjut, program literasi dapat dilakukan oleh siapa saja dalam hal pengisian kontennya, maupun durasi waktu yang akan diambil, kemudian diukur hasilnya pada tiap-tiap tema dan cara yang digunakan. Model ini merupakan sebuah template (Wadah) untuk mengatur pengorganisasian kegiatan literasi secara teratur terukur dan juga berkelanjutan.

Adanya berbagai kendala yang melatarbelakangi pengembangan model manajemen literasi ini, beberapa di antaranya adalah ketiadaan waktu khusus untuk penguatan literasi siswa, ketidakoptimalan program literasi yang konkret dan terukur, peran sekolah dan guru yang belum optimal dalam upaya peningkatan literasi, kurangnya perangkat administrasi untuk penguatan literasi, rendahnya

minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah, kurangnya minat baca siswa, minimnya bahan bacaan di lingkungan siswa, kurangnya dukungan pimpinan sebelumnya terhadap program literasi, dan rendahnya capaian skor literasi dan numerasi pada rapor Pendidikan tahun 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan strategi efektif dalam meningkatkan literasi di SMK. Beberapa tujuan utama penelitian ini mencakup identifikasi tingkat literasi membaca siswa, pengembangan model manajemen literasi "Jus Carica" yang merupakan akronim dari Jumat Sehat Membaca, Mencari dan Menggali Wacana, pengujian efektivitas model, analisis dampak terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa, serta evaluasi keberlanjutan dan kesesuaian model dalam konteks lingkungan pendidikan SMK. Tujuan akhirnya adalah memberikan rekomendasi dan panduan praktis bagi sekolah untuk mengembangkan literasi siswa SMK melalui model "Jus Carica".

Beberapa pertanyaan pokok yang ingin dijawab melalui penelitian ini antara lain: bagaimana tingkat literasi membaca siswa SMK saat ini dan bagaimana hubungannya dengan keterampilan membaca, mencari informasi, dan menggali wacana? Apa karakteristik model manajemen literasi "Jus Carica"? Sejauh mana efektivitas model ini dalam meningkatkan literasi siswa SMK? Bagaimana dampaknya terhadap pengetahuan, keterampilan, dan motivasi siswa? Apakah model ini dapat berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan SMK? Serta apa saja rekomendasi yang dapat dihasilkan untuk membantu sekolah dalam mengembangkan literasi siswa melalui model "Jus Carica"?

2. Metode Penelitian

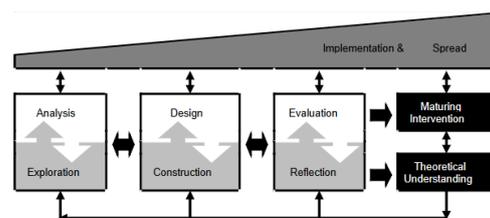
Penelitian dilakukan dengan Metode DBR yang merupakan kepanjangan dari *Design Based Research* atau biasa disebut *Educational Design Research*. (Mckenney & Reeves, 2013). *Design Based Research* merupakan serangkaian pendekatan, dengan maksud menghasilkan teori baru, artefak, dan praktik yang menjelaskan dan berpotensi berdampak pada pembelajaran dan pengajaran dalam pengaturan naturalistik. Keluaran praktis di dalam penelitian desain pendidikan, penelitian dan pengembangan diintegrasikan untuk menciptakan intervensi pendidikan yang mengatasi masalah-masalah praktis. Pada tahap awal, ini melibatkan analisis masalah yang ingin diatasi. Dengan menggunakan temuan dari analisis kebutuhan dan konteks, bersama dengan pernyataan

masalah yang telah diklarifikasi, pekerjaan desain dimulai

Design Based Research memiliki beberapa proses inti menurut Mckenney & Reeves (Mckenney & Reeves, 2013) yakni: (1) Analisis dan Eksplorasi, (2) Desain dan Konstruksi, (3) Evaluasi dan Refleksi. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta, dalam kurun waktu 3 bulan yaitu sejak bulan Juli – September 2023. Penelitian ini melibatkan beberapa responden seperti ahli media, dan ahli materi untuk melihat kelayakan produk yang dikembangkan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang divalidasi secara internal oleh ahli.

Melalui metode DBR dilakukan desain, implementasi, dan evaluasi program pelatihan untuk pengembangan kompetensi literasi membaca bagi siswa. Pemilihan metodologi ini dan alasan mengapa mengimplementasikannya dalam di SMK, didorong oleh keyakinan bahwa perlu mengubah pendekatan sekolah terhadap program penguatan literasi, yang jelas dapat ditingkatkan. Karena tidak bisa ditangani tanpa pendampingan yang intensif dan dengan program yang tertata.

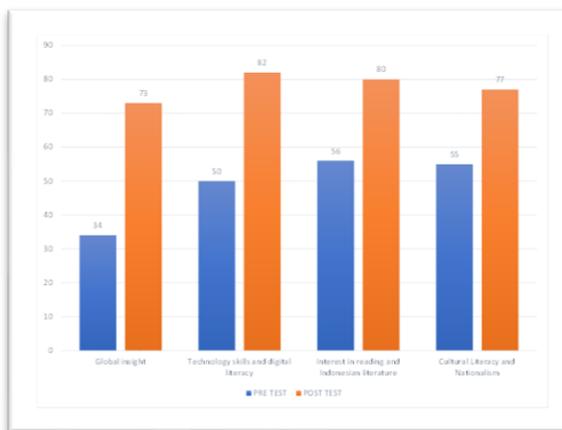
Penelitian ini dikembangkan dalam empat fase mengikuti model yang diusulkan oleh McKenney dan Reeves (2013). Fase pertama berfokus pada analisis dan perencanaan berbasis data, identifikasi apa saja elemen-elemen yang dipandang sebagai permasalahan terkait pendekatan yang diambil oleh sekolah terhadap peningkatan literasi siswa. Pada fase kedua, merupakan perencanaan/desain mengenai program literasi yang akan dikembangkan. Pada fase ketiga, model penguatan literasi yang dibuat diimplementasikan dan semua data yang diperlukan untuk evaluasinya dikumpulkan. Terakhir, pada fase keempat, dilakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh dan refleksi terhadap proses tersebut, dengan tujuan untuk perbaikan yang berkelanjutan. Gambar 1 dibawah ini menjelaskan tahapan metode DBR.



Gambar. 1 Tahapan pengembangan model menurut McKenney dan Reeves (2012)

Tabel - 3. Hasil pre dan post test Jus Carica

ASPECT OF MATERIAL	NILAI RERATA	
	PRE TEST	POST TEST
Global insight	34	73
Technology skills and digital literacy	50	82
Interest in reading and Indonesian literature	56	80
Cultural Literacy and Nationalism	55	77



Grafik - 1. Hasil pre dan post test Jus Carica

Adanya permasalahan ini memunculkan potensi untuk meningkatkan hasil jika dapat diatasi. Beberapa kendala yang diidentifikasi melibatkan siswa, guru, serta fasilitas dan akses di SMK 2 Sewon, yaitu: a) Kendala dari Siswa: (1) ada beberapa siswa tidak memiliki HP: Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang dapat diambil adalah meminta siswa untuk berbagi perangkat jika memungkinkan. Sekolah juga dapat menjalin kerja sama dengan organisasi non-profit atau menggalang dana untuk memberikan perangkat kepada siswa yang membutuhkan. (2) Siswa tidak memiliki kuota internet yang memadai: untuk mengatasi masalah ini dilakukan kerjasama dengan penyedia layanan seluler lokal dapat memberikan solusi berupa kuota internet gratis atau subsidi kuota bagi siswa yang memerlukannya. Penggunaan materi offline juga menjadi alternatif agar siswa tidak tergantung terus-menerus pada koneksi internet. (3) Kurangnya motivasi siswa: Alternatif solusi: Penciptaan program motivasi atau penghargaan dapat mendorong partisipasi aktif siswa. Guru juga dapat terlibat dalam proyek-proyek yang menarik dan relevan bagi siswa. b.) Kendala dari

Guru: (1) Guru kurang paham tugas dan fungsinya: solusi: Pelatihan dan bimbingan diperlukan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik tentang tugas dan peran guru sebagai fasilitator. Kolaborasi antar guru juga dapat ditingkatkan untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik. (2) Guru yang tidak menyimak instruksi: Solusi: Instruksi harus disampaikan dengan jelas dan didukung oleh panduan tertulis yang mudah dipahami. Memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan masukan tentang perangkat yang mereka butuhkan juga penting.

4. Simpulan dan Saran

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini antara lain: (1) peningkatan kemampuan literasi siswa dapat dicapai melalui implementasi model manajemen literasi yang tepat, dengan dukungan penuh dari guru dan semua pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta penyediaan bahan literasi yang memadai dan dirancang dengan baik. (2) Model Manajemen Literasi "Jus Carica" yang dikembangkan dengan pendekatan membaca, mencari informasi, dan menggali wacana terbukti efektif meningkatkan kemampuan literasi siswa SMK.

Peningkatan signifikan terlihat dalam keterampilan membaca, kemampuan mencari informasi, serta kemampuan menganalisis dan mengelola informasi. (3) Dukungan dan komitmen guru dalam menerapkan model ini memiliki peran krusial. Guru yang terlibat aktif dalam mendukung dan melaksanakan model ini memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan literasi siswa. (4) Dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya, memainkan peran penting dalam keberhasilan model manajemen literasi. (5) Bahan literasi yang relevan, bervariasi, dan menarik menjadi faktor kunci dalam membantu siswa mempraktikkan keterampilan literasi mereka secara efektif. (6) Model manajemen literasi "Jus Carica" dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan SMK.

Saran dan rekomendasi

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan model manajemen literasi "Jus Carica" di lingkungan pendidikan SMK, sejumlah saran dan rekomendasi telah diajukan. Pertama, dianjurkan untuk terus mengembangkan dan memperbarui bahan literasi yang relevan dan menarik guna memotivasi siswa dalam mengasah keterampilan

literasi. Selanjutnya, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan dan workshop berkala bagi para guru agar mereka dapat memahami dan menerapkan model tersebut secara optimal. Dukungan yang berkelanjutan terhadap para guru diharapkan dapat membantu mereka merancang pengalaman literasi yang bermakna bagi siswa.

Evaluasi terus-menerus atas efektivitas model manajemen literasi juga menjadi poin penting, dengan harapan data hasil evaluasi dapat digunakan untuk penyempurnaan dan penyesuaian model sesuai perkembangan kebutuhan siswa serta tren literasi. Orang tua dan keluarga diharapkan turut dilibatkan dalam mendukung perkembangan literasi siswa dengan menyediakan informasi mengenai model manajemen literasi dan cara mereka dapat mendukung literasi anak-anak di lingkungan rumah.

Kerjasama dengan perpustakaan lokal dan komunitas pendidikan disarankan untuk memperluas akses siswa ke beragam sumber literasi dan pengalaman pembelajaran di luar lingkungan sekolah. Selaras dengan kurikulum sekolah, integrasi model manajemen literasi "Jus Carica" dengan mata pelajaran yang ada perlu diperhatikan agar literasi tidak hanya menjadi tujuan tersendiri, tetapi juga terkait erat dengan pembelajaran lainnya.

Pentingnya pengukuran literasi siswa secara berkala menuntut kesinambungan dalam melaksanakan evaluasi, sehingga model ini dapat tetap efektif. Bagikan hasil penelitian kepada stakeholder di bidang pendidikan untuk menginspirasi implementasi model serupa di sekolah lain, dengan tujuan meningkatkan literasi di tingkat nasional.

Melibatkan siswa dalam proses pengembangan model, dengan memperoleh masukan dari mereka tentang pengalaman dan kebutuhan literasi, dianggap sebagai langkah penting. Terakhir, promosi terus-menerus mengenai model manajemen literasi "Jus Carica" melalui komunikasi efektif dengan semua pihak

terkait, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, menjadi kunci penting dalam menjaga kesadaran akan pentingnya literasi dalam dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adell-Segura, J., Castañeda-Quintero, L., & Esteve-Mon, F. (2018). ¿Hacia la Ubersidad? Conflictos y contradicciones de la universidad digital. *RIED*, 21, 51-68. <https://doi.org/10.5944/ried.21.2.20669>
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives* New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Kemendikbud, UNESA, dan Eureka. 2014. *Gerakan Literasi Sekolah. (menjadikan Indonesia sebagai negara berbudaya literasi tinggi setaraf dengan negara maju)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Morozov, E. (2015). *El solucionismo tecnológico*. Katz editores. <https://bit.ly/2UoaDTy>
- Mckeney, S., & Reeves, T. (2013). *Educational Design Research*. In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology: Fourth Edition* (pp. 131–140). https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_11
- Mesquita-Romero, W.-A., Fernández-Morante, C., & Cebreiro-López, B. (2022). Critical media literacy to improve students' competencies. *Comunicar*, 30(70), 47–57. <https://doi.org/10.3916/C70-2022-04>
- _____. *Surat Edaran Kepala Dinas Dikpora. No 421/05379 tahun 2022. Tentang Kampante Sekolah Sehat. Daerah Istimewa Yogyakarta.*
- Suswandari, M. (2018). Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105>